

WORKSHEET : Jurnal Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharmawangsa
ISSN (Print): 2808 - 8557 ISSN (Online): 2808 - 8573
Volume. 4 Nomor. 2, Mei 2025

DETERMINASI POTENSI KEBANGKRUTAN PADA BPR DI JAWA TENGAH

Anum Nuryani^{1*)}; Fachreza Via Cahya²⁾

1). Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
email: dosen02517@unpam.ac.id

2). Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
email: fachrezaviacahya29@gmail.com

*Corresponding email: dosen02517@unpam.ac.id

Abstract

The bankruptcy of Rural Banks (BPR) can have serious impacts, not only on their customers but also on the regional economy and the overall stability of the financial system. A high number of bankruptcies among BPRs may occur due to financial difficulties, forcing these banks to shut down. This study aims to analyze and examine the influence of Operating Expenses to Operating Income (BOPO), Non-Performing Loans (NPL), Credit Interest Rates (SKB), and Growth in Micro Lending (GML) on the potential for bankruptcy in BPRs located in Central Java. The population of this study consists of 258 conventional BPRs, with a sample of 142 BPRs observed over the 2020–2023 period, resulting in 567 observation data points. The data were analyzed using EViews software, employing panel data model estimation tests, model selection, classical assumption tests (multicollinearity and heteroskedasticity), correlation coefficients, determination coefficients, and hypothesis testing. The results show that the fixed effect model is the most appropriate, and partial hypothesis testing reveals that BOPO and SKB have a significant effect on bankruptcy potential. Simultaneously, BOPO, NPL, SKB, and GML have a significant effect on the potential for bankruptcy..

Keyword: Bankruptcy, BOPO, Micro Lending, Bi-Rate, NPL

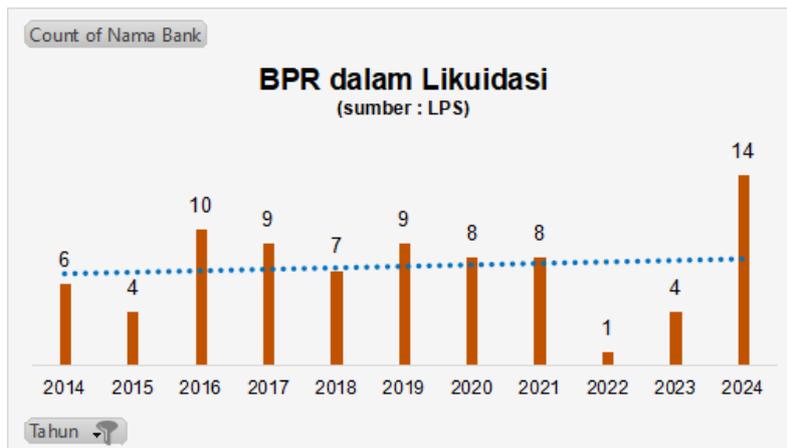
PENDAHULUAN

Salah satu institusi keuangan mikro yang memainkan peran penting dalam sistem perbankan Indonesia adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR). BPR sering menjadi tulang punggung bagi pengusaha kecil, petani, dan bisnis mikro lainnya dengan menyediakan pinjaman dan layanan keuangan yang tidak dapat diakses oleh bank komersial besar. OJK mendefinisikan BPR sebagai bank yang menjalankan bisnisnya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah dan tidak menyediakan layanan pembayaran.

Jumlah BPR konvensional pada tahun 2023 sebanyak 1.402. Jumlah tersebut turun dari periode sebelumnya. Bahkan dari tahun 2020 sampai dengan 2024, menurun sebanyak 104 BPR (BPS, 2024). Dari 1.402 terdapat di Pulau Jawa dan merupakan salah satu pulau terbesar yang jumlah kantor BPRnya terbanyak.

Seperti halnya lembaga keuangan lainnya, BPR pun tidak terlepas dari risiko-risiko yang dihadapi. Salah satu risiko yang akan dihadapi yakni kondisi kebangkrutan. Kebangkrutan adalah kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kebangkrutan bisa terjadi akibat finansial distress yakni ketidakmampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan (Lerinsa, 2021).

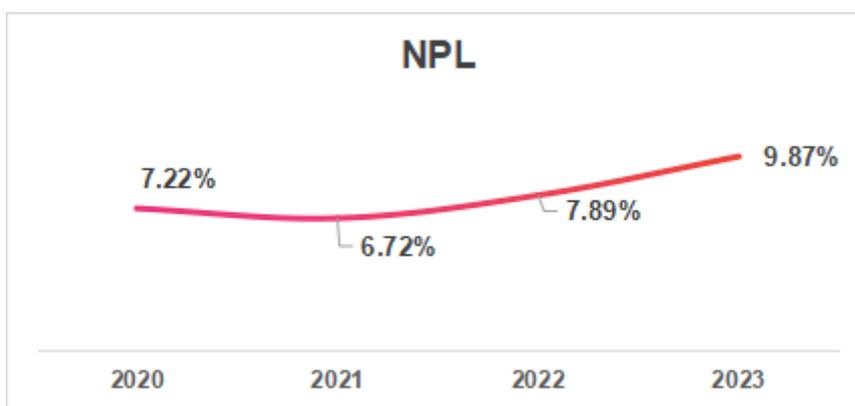
Adapun tren penurunan jumlah BPR dalam Laporan LPS terkait BPR dalam Likuidasi terlihat pada grafik berikut:



Sumber: Lembaga Penjamin Simpanan
Gambar 1. Jumlah BPR dalam Likuidasi

Pada gambar 1 menunjukkan jumlah BPR selama 10 tahun terakhir menunjukkan ada sekitar 80 BPR dilakukan likuidasi. Jumlah paling banyak terjadi pada tahun 2024, dengan jumlah BPR dalam likuidasi sebanyak 14 BPR. Per September 2024, dikutip dari CNBC Indonesia yang tayang pada 14 September 2024, ada 15 BPR bangkrut pada tahun berjalan. Jumlah tersebut lebih tinggi jika dibandingkan periode sebelumnya dan rata-rata 18 tahun terakhir. Banyaknya penurunn BPR bisa terjadi karena kondisi kesulitan keuangan yang dialami BPR sehingga bank-bank tersebut terpaksa tutup (bankrut).

Fenomena BPR yang bangkrut biasanya disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Seperti manajemen risiko yang kurang efektif, fluktuasi ekonomi, ketidakstabilan pasar kredit, serta masalah internal seperti pengelolaan aset dan liabilitas. Dwinanda (2021) menyatakan salah satu faktor internal perusahaan berupa risiko kredit. Risiko kredit dalam POJK 18 /POJK.03/2016 diartikan sebagai “Risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk Risiko Kredit akibat kegagalan debitur, Risiko konsentrasi kredit, counterparty credit risk, dan settlement risk”. Dwinanda (2021) memproksikan risiko kredit dengan menggunakan Rasio Kredit Bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL). Semakin tingginya risiko kredit suatu bank maka dapat menurunkan stabilitas bank. Berikut kondisi NPL BPR:



sumber : Statistik Perbankan Indonesia (2024)

Gambar 2. NPL BPR

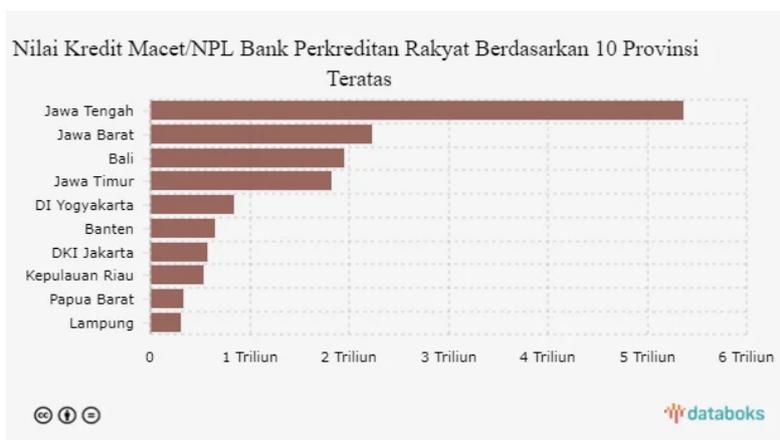
Pada gambar 2 di atas ditunjukkan tren rasio kredit bermasalah mengalami peningkatan. Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia (2024) yang dipublikasikan OJK, informasi terkait Rasio NPL BPR mengalami kenaikan.

Faktor internal lainnya yang dapat mempengaruhi kebangkrutan yakni efisiensi. Untuk mengukur efisiensi perbankan bisa menggunakan BOPO. Bopo diartikan sebagai ukuran tingkat efisiensi dan kemampuan bank untuk menjalankan operasinya. Jika pendapatan operasional lebih besar daripada biaya operasional, keuntungan akan meningkat. Dwinanda (2021) menemukan hasil di mana BOPO memiliki pengaruh terhadap kinerja perbankan karena menunjukkan seberapa besar bank dapat mengeluarkan biaya operasional dengan efisiensi. Semakin kecil rasio BOPO, semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan, sehingga lebih mungkin bagi bank untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dan menunjukkan bahwa bank tidak berada dalam kondisi masalah.

Selain faktor internal perusahaan, potensi kebangkrutan dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti Inflasi, Persaingan, dan Teknologi. Lerinsa (2021), menyatakan salah satu potensi kebangkrutan adalah adanya persaingan. Jika produk pesaing lebih diterima di masyarakat, perusahaan akan kehilangan pelanggan. Oleh karena itu, perusahaan harus mempertimbangkan persaingan. Wihara (2020) menyatakan bahwa pesaing dari BPR adalah Produk Kredit Usaha Rakyat dari Bank Umum serta Fintech. Kondisi ini mengakibatkan jumlah nasabah di BPR mengalami penurunan. Secara tidak langsung dapat berdampak pada keuangan BPR. Berdasarkan laporan Statistik Perbankan Indonesia (2024) total Kredit/pembiayaan kepada UMKM dari Bank Persero dari tahun 2020 sampai dengan 2023 mengalami kenaikan secara berturut-turut totalnya Rp. 633.015 Miliar, Rp. 748.855, Rp. 849.159, dan Rp. 917.478 Miliar. Begitupun dengan Fintech dalam menyalurkan pinjaman mengalami kenaikan. Pada 2022 totalnya Rp. 528.006,33 Miliar, naik menjadi Rp. 763.144,81 Miliar pada 2023. Kondisi ini dapat menggegrus nasabah BPR.

Seperti halnya BPR di lokasi Jawa Tengah. Pada Laporan Statistik Perbankan Indonesia jumlah BPR terbanyak ada di Pulau Jawa. Namun sudah ada 15 BPR yang dilikuidasi (dicabut izinnya) oleh OJK. Dari 15 BPR tersebut 5 BPR berlokasi di Jawa Tengah. Pada 2023 ada 1.402 BPR dengan jumlah kantornya sebanyak 6.047. Kantor BPR terbanyak ada di lokasi Jawa Tengah yakni 1.745 Kantor.

Banyaknya jumlah kantor BPR, juga diikuti dengan nilai kredit bermasalah yang terjadi cukup tinggi. Adapun nilai kredit macet/NPL di Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut:

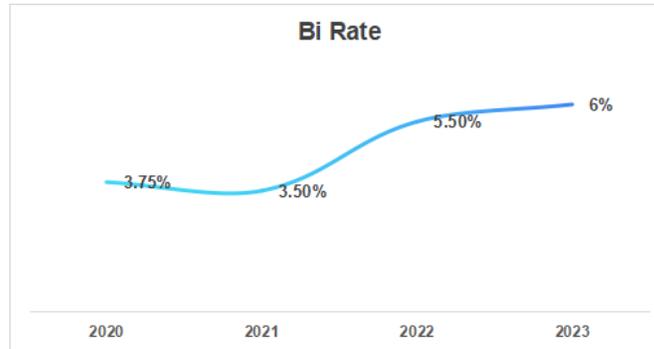


Sumber: databoks (2024)

Gambar 3. Top 10 Nilai Kredit Macet di Indonesia berdasarkan Provinsi

Berdasarkan data dari databoks (2024), Nilai Kredit Macet atau NPL di Jawa Tengah tertinggi di Indonesia, nilainya mencapai hampir 6 Triliun. Jika kondisi tersebut terus meningkat berpotensi bertambahnya BPR-BPR yang dilikuidasi akibat kinerja kreditnya yang tidak baik.

Kondisi eksternal lainnya berkaitan dengan sektor ekonomi. Lerinse (2021) menyampaikan faktor ekonomi seperti tingkat suku bunga dapat menyebabkan kebangkrutan. Kebijakan pemerintah juga berkaitan dengan penyebab kebangkrutan. Pemerintah menetapkan tingkat suku bunga yang dapat mempengaruhi bunga pinjaman atau simpanan pada perbankan. Kosasih (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa semakin banyak investor yang menabung maka bank akan menaikkan tingkat suku bunga, jika tingkat suku bunga naik maka bank akan terhindar dari financial distress. Berikut tren tingkat suku bunga BI selama 4 tahun terakhir:



Sumber: BPS

Gambar 4. Perkembangan BI Rate

Pada gambar di atas, terlihat BI Rate mengalami kenaikan di 4 tahun terakhir. Suku bunga acuan Bank Indonesia (BI) sangat penting untuk menjaga stabilitas perekonomian.

Berdasarkan fenomena tersebut maka penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengkaji faktor yang dapat menentukan potensi kebangkrutan pada BPR. Faktor yang dilihat dari sisi internal dan eksternal berupa NPL, BOPO, SKB dan Bi-Rate.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 258 BPR Konvensional dengan jumlah sampel 142 BPR periode 2020-2023 (Des) sehingga diperoleh 567 data observasi. Data diolah menggunakan eviews dan diuji menggunakan uji heteroskedastisitas, multikolinieritas, estimasi model, pemilihan model, koefisien korelasi, koefisien determinasi dan hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil pemilihan model terpilih model regresi data panel sebagai berikut:

Tabel 1. Pemilihan Model

Model	Kriteria	Hasil
Chow (0,0000)	< 0,05	FEM
Hausman (0,0025)	< 0,0025	FEM
LM (0,000)	< 0,05	REM

Berdasarkan data tersebut kita bisa lihat bahwa model yang terpilih untuk jenis penelitian ini yakni model *Fixed Effect Model* (FEM), dengan formulasi matematika sebagai berikut:

$$\text{Kebangkrutan} = 1,548892 - 1,199465 \text{ BOPO} + 0,146089 \text{ NPL} - 1,077749 \text{ SKB} + 0,163399 \text{ GML}$$

Persamaan regresi tersebut memberikan makna dimana

Hasil memberikan informasi yakni nilai *R-Squared* sebesar 0,928805. Jika kita cari nilai R maka $= \sqrt{0,928805} = 0,96375$. Nilai tersebut memiliki arti bahwa hubungan antara kebangkrutan dengan nilai NPL, BOPO, SKB dan GML sangat kuat. Koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar sumbangan dari variabel independen terhadap variabel dependent. Koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *adjusted R-Squared* didapatkan nilai sebesar 0,904284 atau 90,43% ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel dalam menjelaskan kebangkrutan sebanyak 90,43%

Uji hipotesis dengan model FEM dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Signifikansi Regresi Data Panel pada Model Terpilih

Model	Var	Statistik	Prob	Ket
FEM	BOPO -> Kebangkrutan	19,00083	0,0000	Signifikan
	NPL -> Kebangkrutan	1,305924	0,1923	Tidak Signifikan
	SKB -> Kebangkrutan	1,974780	0,0489	Signifikan
	GML -> Kebangkrutan	0,384381	0,7009	Tidak Signifikan
	BOPO, NPL, SKB, GML -> Kebangkrutan	37,87797	0,0000	Signifikan

Dari uji di atas jika kita lihat secara parsial maka pada nilai potensi kebangkrutan didapatkan bahwa secara parsial untuk BOPO dan SKB memberikan dampak negatif signifikan terhadap potensi kebangkrutan. Tingginya nilai BOPO menandakan BPR tidak efisien hal ini dapat menurunkan nilai Zscore yang berakibat tingginya nilai kebangkrutan. Hal ini ditandai dengan nilai signifikan BOPO dan SKB dibawah 0,05 yakni 0,0000 dan 0,0489. Sedangkan untuk NPL dan GML tidak mempengaruhi kebangkrutan secara signifikan. Uji simultan menunjukkan pengaruh secara bersama-sama. Pada pengujian determinasi profitabilitas secara simultan BOPO, NPL, SKB dan GML mempengaruhi tingkat potensi kebangkrutan BPR di Jawa Tengah. Hal ini ditandai dengan nilai signifikan dari F hitungnya di bawah 0,05 yakni 0,000.

Pengaruh Bopo Terhadap Potensi Kebangkrutan

Hasil menampilkan bahwa BOPO memberikan pengaruh signifikan terhadap potensi kebangkrutan BPR dimana arahnya berlawanan. Semakin tidak efisien maka semakin rendah nilai Z scorenya yang menunjukkan BPR tersebut berpotensi mengalami kebangkrutan. Banyaknya pengeluaran yang BPR lakukan baik untuk pembayaran gaji, administrasi dan umum menyebabkan pendapatan BPR menjadi berkurang dan cenderung merugi. Hal ini tentunya jika terus berlanjut dapat menyebabkan adanya penumpukan kewajiban BPR dan pada akhirnya BPR akan mengalami masalah likuidasi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian ini mendukung penelitian Dwinanda (2021) menemukan hasil di mana BOPO memiliki pengaruh terhadap kinerja perbankan karena menunjukkan seberapa besar bank dapat mengeluarkan biaya operasional dengan efisiensi. Semakin kecil rasio BOPO, semakin efisien bank tersebut, sehingga lebih mungkin bagi bank untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dan menunjukkan bahwa bank tidak berada dalam kondisi bermasalah masalah.

Pengaruh NPL Terhadap Potensi Kebangkrutan

Hasil menampilkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi kebangkrutan BPR. NPL bukan menjadi satu-satunya rasio yang menggambarkan profil risiko pada BPR. Berdasarkan SEOJK NOMOR 1 /SEOJK.03/2019 penilaian risiko kredit pada BPR meliputi Pilar Komposisi Portofolio Aset dan Tingkat Konsentrasi Kredit, Pilar kualitas aset, Pilar strategi penyediaan dana, dan Pilar faktor eksternal. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Kurniasari (2013) dimana secara parsial NPL tidak mempengaruhi potensi kebangkrutan.

Pengaruh SKB Terhadap Potensi Kebangkrutan

Suku bunga Bank atau BI-rate yang dikenal sekarang dengan nama *BI-7 Day Repo Rate* (BI7DRR) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap potensi kebangkrutan. Hasil ini mendukung hasil penelitian Setiawati (2020) di mana BI-rate adalah kebijakan moneter yang diambil saat adanya inflasi. Hal ini berkaitan dengan risiko pasar dimana saat suku bunga naik, maka suku bunga kredit di BPR juga menyesuaikan akibatnya permintaan atas kredit bisa menurun hal ini dapat menyebabkan bank tidak stabil dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Pengaruh GML Terhadap Potensi Kebangkrutan

Pada penelitian ini menunjukkan persaingan yang diukur menggunakan pertumbuhan Micro lending bank BRI tidak menunjukkan dampak yang signifikan. Hal ini di indikasi pada BRI tidak bisa mencakup semua kalangan mikro di mana analisis kredit yang dilakukan Bank Umum lebih ketat dibandingkan BPR dengan indikasi terdapat perbedaan proses analisis. Ada indikasi pengukuran lain yang menunjukkan pengaruh seperti milik Verma dan Chakarwarty (2023) yang menunjukkan bahwa indikator NBFCs berpengaruh terhadap stabilitas bank.

Pengaruh BOPO, NPL, SKB dan GML Terhadap Potensi Kebangkrutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama faktor internal dan eksternal yang terdiri dari BOPO, NPL, SKB dan GML dapat memberikan dampak pada stabilitas keuangan Bank sehingga berpotensi menyebabkan kebangkrutan terhadap bank. Pertimbangan dari beberapa faktor internal dan eksternal yang berpengaruh yakni efisiensi bank yang semakin buruk, serta peningkatan dari NPL, dan perubahan suku bunga disertai dari meningkatkan penyaluran kredit dari pesaing akan memberikan dampak bagi bank menjadi stabil bahkan berpotensi mengalami kebangkrutan. Seperti hasil dari Setiawati (2020) menyatakan bahwa secara simultan LDR, NPL, CAR, BI Rate, dan inflasi berpengaruh terhadap stabilitas perbankan.

KESIMPULAN

Temuan pada penelitian memberikan kita kesimpulan bahwa potensi kebangkrutan BPR dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti BOPO, NPL, suku bunga BI, dan pertumbuhan kredit mikro. BOPO berdampak signifikan negatif terhadap kebangkrutan, artinya BOPO yang semakin tinggi, maka menimbulkan penurunan *Z-score sehingga* menimbulkan besarnya potensi kebangkrutan. NPL tidak berpengaruh signifikan, hal ini disebabkan penilaian risiko kredit tidak hanya dilihat dari NPL, bisa juga dilihat aspek lain seperti komposisi portofolio dan kualitas aset BPR. Suku bunga BI (BI-7DRR) memberikan dampak negatif signifikan, kenaikan suku bunga dapat menyebabkan permintaan kredit menurun yang berakibat pada ketidaksatabilan BPR. Pertumbuhan kredit mikro tidak berdampak signifikan diindikasikan perbedaan analisis yang digunakan. Secara simultan, keempat variabel tersebut memberikan dampak signifikan terhadap potensi kebangkrutan, hal ini menjadi salah satu poin penting bagi BPR guna menjaga efisiensinya, manajemen risiko kredit, serta beradaptasi dengan kondisi eksternal.

REFERENSI

- Ahmad. (2020). *Manajemen Strategis*. Makasar: CV. Nas
- Ajuha, B. (2017). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- BPS (2024). Bi Rate. <https://www.bps.go.id/en/statistics-table/2/Mzc5IzI=/bi-rate.html> (diakses 13 September 2024)
- Dwinanda, I. Z., & Sulistyowati, C. (2021). The Effect of Credit Risk and Liquidity Risk on Bank Stability. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 6(2), 255.
- Effendi, S. A., & Haryanto, A. M. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Bank Perkreditan Rakyat. *Diponegoro Journal of Management*, 5(4), 589-602.
- Ghozali, Imam, & Ratmono, D. (2017). Analisis Multivariate dan Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan menggunakan EViews 10. In Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartomo, B. W. (2024). The ANALISIS FINANCIAL DISTRESS UNTUK MEMPREDIKSI TINGKAT KEBANGKRUTAN BANK BUMN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z–SCORE. *IJEBD (International Journal of Entrepreneurship and Business Development)*, 7(3), 580-588.
- Irawa, F., & Suyanto, S. (2023). PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUDITAS DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTREESS. *Jurnal GeoEkonomi*, 14(2), 128-140.
- Ismail.(2018). *Manajemen Perbankan dari Teori Menuju Aplikasi*, Jakarta: Prenamedia Group
- Jatmiko, & Prasetyo, D. (2017). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Diandra. Kreatif.
- Kasmir. (2019). *Pengantar Manajemen Keuangan : Edisi Kedua*. Kencana.
- Kasmir. (2020). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya (Revisi 14)*. RajaGrafindo Persada.
- Karyoto. (2018). *Analisa Laporan Keuangan*. Malang: Universitas Brawijaya Press
- Kurniasari, C., & Ghozali, I. (2013). ANALISIS PENGARUH RASIO CAMEL DALAM MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PERBANKAN INDONESIA. *Diponegoro Journal of Accounting*, 98-107.
- Lerinsa, F. (2021). Potensi kebangkrutan suatu perusahaan akibat mismanajemen. *Jurnal Simki Economic*, 4(1), 66-73.
- LPS. (2024). *Laporan Tahunan 2023*
- Manihuruk, F. E., Sari, A., Sitohang, G. S., & Hasyim, H. (2024). Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Makro Terhadap Stabilitas Perbankan Di Indonesia. *Akuntansi*, 3(2), 55-68.
- Mardalena, S. (2017). *Pengantar Manajemen*. Deepublish.
- Mardiyanto, H. (2009). *Inti sari manajemen keuangan*. Grasindo.
- Muqoddam, M. I., & Sakti, R. K. (2024). PENGARUH PROFIL RISIKO TERHADAP VARIABEL FINANCIAL DISTRESS (STUDI KASUS PADA BANK KBMI 1–4 SERTA BANK BUMN DAN BUSN PERIODE 2017-2021). *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 3(2), 408-421.
- Nuryani, A. Karolina.(2022). Pengaruh Cost of Fund Dan Penyaluran Kredit Terhadap. *Jurnal ARASTIRMA Universitas Pamulang*, 2(1), 71-79.
- OJK. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18 /POJK.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*. Jakarta: OJK
- (2019). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 1 /SEOJK.03/2019 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Perkreditan Rakyat*
- (2020). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 62 /POJK.03/2020 Tentang Bank Perkreditan Rakyat*
- (2022). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 3/POJK.03/2022 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah*.
- (2024). <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Bank-Perkreditan-Rakyat.aspx>
- (2024). <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan/default.aspx>
- Puri, P. A., Pamungkas, G., Nurhasanah, S., & Farikhi, A. (2024). Analisis Probabilitas Kebangkrutan Bank Umum Swasta Nasional di Masa Pandemi. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(3), 3534-3547.

- Redaksi CNBC. (September 2024). 15 Bank Bangkrut di RI Sepanjang 2024, Ini Daftar Lengkapnya.<https://www.cnbcindonesia.com/market/20240913235758-17-571816/15-bank-bangkrut-di-ri-sepanjang-2024-ini-daftar-lengkapny> (diakses 15 September 2024)
- Santika. (2024). 10 Provinsi dengan Kredit Macet BPR Tertinggi Nasional Juni 2024.databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/09/05/10-provinsi-dengan-kredit-macet-bpr-tertinggi-nasional-juni-2024>
- Setiawati, R. I. S. (2020). Analisis pengaruh faktor-faktor fundamental kinerja bank dan makro ekonomi terhadap stabilitas perbankan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 14(2), 123-132.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke-24. Bandung: Alfabeta
- Verma, D., & Chakarwarty, Y. (2024). Impact of bank competition on financial stability-a study on Indian banks. *Competitiveness Review: An International Business Journal*, 34(2), 277-304.
- Wihara, D. S. (2020). Membangun Budaya Inovasi: Mempertahankan Potensi Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia di Tengah Persaingan dengan Fintech dan Kredit Usaha Kecil dari Bank Umum. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 5(1), 94-102.